

Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Berkayu sebagai Bahan Baku Perahu Tradisional oleh Suku Yachai di Kabupaten Mappi

The use of vascular plants as traditional boat raw material by Yachai tribe in Mappi Regency

SERLLY LANOEROE, ELISA MARKUS KESAULIJA, YOHANES YOSEPH RAHAWARIN*

Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua, Manokwari 98314, Irian Jaya Barat (Papua).

Diterima: 7 Pebruari 2005. Disetujui: 17 Mei 2005.

ABSTRACT

This research is executed aim to know the plant species and the way of exploiting permanent wood upon which traditional boat making by Yachai tribe in Mappi regency. The Method that used in this research is descriptive method with the structural semi interview technique and direct perception in field. Result of research indicate that the tribe Yachai exploit the plant species have permanent wood upon which traditional boat as much 26 species from 14 family. There are 8 wood species which is often used for the body of boat and also own the good quality according to Yachai tribe, that is Atam (*Scihizomeria serrata* Hochr), Batki (*Adinandra forbesii* Baker. F), Chomach (*Gordonia papuana* Kobuski), Rupke (*Tristania* sp.), Bao (*Dillenia papuana* artelli), Top (*Buchanania macrocarpa* Laut), Mitbo (*Cordia Dichtoma* Forst.), and Yunun (*Camnosperma brevipetiolata* Volkens). While to part of oar exploit 2 wood species that is Bach (*Buchanania Arborescens*.Bi) and Tup (*Litsea ampala* Merr). Yachai Tribe recognized 3 boat model owning different size measure and function, that is *Junun Ramchai*, *Junun Pochoi* and *Junun Toch*.

© 2005 Jurusan Biologi FMIPA UNS Surakarta

Key words: vascular plants, traditional boat, Yachai tribe, Mappi Regency.

PENDAHULUAN

Secara geografis Indonesia terletak antara 95°-141° BT dan antara 6°LU-11°LS. Letak geografis tersebut menyebabkan Indonesia memiliki sumberdaya alam yang potensial. Terdapat kurang lebih 13.000 pulau (besar dan kecil) yang dipisahkan oleh perairan dan sangat membutuhkan alat transportasi darat maupun laut. Sebagai negara kepulauan sarana transportasi yang biasa digunakan adalah perahu/kapal (Junus dkk., 1985).

Kayu merupakan jenis bahan baku yang paling banyak digunakan dalam pembuatan perahu oleh berbagai suku di Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena sebagai negara yang beriklim tropik Indonesia memiliki keanekaragaman jenis flora yang tinggi. Menurut Martawijaya (1993) diperkirakan di Indonesia terdapat sekitar 4000 jenis kayu, kurang dari jumlah ini sekitar 400 jenis tumbuhan berkayu yang dianggap sudah dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat.

Propinsi Papua merupakan daerah pemusatan kehidupan tumbuhan paling kaya di Indonesia dengan bentangan daratan yang luas hingga mencapai ketinggian 5.000 m dpl. dengan pengecualian daerah tadah hujan di bagian tenggara, merupakan hutan subur beriklim basah tropik serta mengandung kekayaan floristik yang luar biasa proporsinya. Kebutuhan kayu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari, baik untuk kebutuhan dalam rumah maupun di luar rumah, seperti konstruksi

rumah, perabot rumah tangga, pagar rumah, jembatan, serta berbagai alat transportasi seperti kapal kayu, perahu dan gerobak (Petocz, 1987).

Suku Yachai merupakan salah satu etnik di propinsi Papua yang bermukim di daerah aliran sungai Obaa, wilayah kabupaten Mappi. Suku ini dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masih bergantung pada sumberdaya hutan dan perairan. Pola kehidupan demikian menyebabkan suku Yachai menggunakan perahu sebagai alat transportasi. Perahu berperan penting bagi kehidupan masyarakat tradisional suku Yachai dalam kegiatan transportasi antar kampung, sebagai perahu pencari ikan, perahu berburu, bahkan dalam sejarah peradaban suku Yachai perahu memegang peranan penting misalnya saat perang antar suku yang dikenal sebagai zaman mengayau.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah banyak mempengaruhi peradaban suku bangsa di dunia, termasuk suku Yachai di kabupaten Mappi. Perkembangan ini mengancam kelestarian pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat dalam proses pembuatan perahu. Sejauh ini belum terdapat informasi tentang pemanfaatan jenis kayu sebagai bahan baku perahu oleh suku Yachai, oleh sebab itu kajian untuk mengetahui kearifan tradisional dalam proses pembuatan perahu perlu dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan cara pemanfaatan tumbuhan berkayu sebagai bahan baku pembuatan perahu tradisional oleh suku Yachai di kabupaten Mappi. Hasil penelitian ini merupakan informasi dasar mengenai pengetahuan tradisional pembuatan perahu tradisional khususnya suku Yachai. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi rencana pengelolaan dan pelestarian jenis-jenis kayu perahu di Papua khususnya kabupaten Mappi.

▼ Alamat korespondensi:

Jl. Gunung Salju Amban PO BOX 153, Manokwari 98314.
Tel. +62-986-211065, Fax. +62-986-213069.
e-mail: yohanesrahawarin@yahoo.com

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik wawancara semi struktural dan pengamatan langsung di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Mappi, yang berlangsung dari tanggal 19 Juni s.d. 20 Agustus 2004. Subyek penelitian ini adalah masyarakat suku Yachai yang mengetahui dan memanfaatkan perahu tradisional. Obyek yang diamati adalah jenis-jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan perahu tradisional.

Pengambilan contoh responden terbagi menjadi dua, yaitu: responden kunci dan responden umum. Responden kunci terdiri dari kepala suku, tokoh adat, kepala kampung, dan tokoh masyarakat, sedangkan responden umum diambil secara acak sebesar 10% dari jumlah kepala keluarga yang ada.

Variabel yang diamati adalah pengetahuan tradisional suku Yachai dalam membuat perahu tradisional, yang meliputi: (i) jenis dan kriteria tumbuhan berkayu sebagai bahan baku perahu tradisional, (ii) model dan fungsi perahu tradisional, (iii) proses pembuatan perahu tradisional, (iv) motif ukiran pada dayung dan badan perahu tradisional, (v) cara dan waktu pengambilan bahan baku perahu tradisional, (vi) cara perlindungan dan pemeliharaan perahu tradisional.

Untuk jenis kayu perahu yang belum diketahui nama ilmiahnya dibuatkan spesimen herbarium untuk diidentifikasi pada Herbarium Manokwariense (MAN), Pusat Penelitian Keanekaragaman Hayati, Universitas Negeri Papua (PPKH) UNIPA Manokwari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tumbuhan Berkayu Sebagai Bahan Baku Perahu Tradisional Pemanfaatan jenis tumbuhan berkayu sebagai

bahan baku perahu tradisional suku Yachai diperlihatkan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jenis tumbuhan berkayu yang dimanfaatkan sebagai bahan baku perahu didominasi oleh famili Myrtaceae diikuti oleh Clusiaceae, Dipterocarpaceae, dan Anacardiaceae. Hal ini disebabkan areal tempat tinggal suku Yachai didominasi oleh tipe vegetasi dari hutan dataran rendah yang tersebar dari ketinggian 0-600 m dpl, dengan topografi agak berbukit.

Model dan fungsi perahu tradisional suku Yachai

Suku Yachai di Kabupaten Mappi menyebut perahu dalam bahasa Yachai adalah *Junun*. Model perahu memiliki ciri utama menggunakan ukiran pada bagian depan perahu (*Badun*) serta tidak memiliki *semang*. Berdasarkan fungsi dan bentuknya terdapat 3 (tiga) model perahu yang dikenal dalam kehidupan suku Yachai, yaitu: *Junun Ramchai*, *Junun Pochoi*, dan *Junun Toch*. Secara umum fungsi dan kegunaan masing-masing perahu adalah sebagai berikut: *Junun Ramchai* adalah perahu yang fungsi utamanya sebagai sarana transportasi untuk berbagai keperluan ke ibukota distrik atau transportasi antar kampung. *Junun Pochoi* adalah perahu yang biasa digunakan dalam kegiatan memancing atau mencari ikan secara tradisional. *Junun Toch* adalah perahu yang digunakan pada zaman dahulu dalam kegiatan berperang (mengayau).

Kondisi perairan kabupaten Mappi yang terdiri atas sungai dan anak sungai yang panjang serta sebagian besar merupakan daerah berawa, menyebabkan model perahu *Junun Ramchai* dan *Junun Pochoi* paling banyak digunakan sebagai sarana transportasi sungai, ataupun untuk menangkap ikan/hasil buruan. Pada penelitian ini model perahu tradisional yang diamati *Junun Ramchai* dan *Junun Pochoi*. Ciri fisik dari masing-masing model perahu tradisional suku Yachai seperti diperlihatkan pada Gambar 1, 2, dan 3.

Junun Ramchai banyak diminati oleh masyarakat suku Yachai sebagai alat transportasi antar kampung. Hal ini terlihat dari ukuran perahu dengan panjang 7-9 m dan lebar 1 m serta dapat menampung sampai 8 orang. Sebagai sarana transportasi, perahu ini memiliki motif ukiran pada bagian depan perahu yang dikenal dengan sebutan *Badun Wabub* (kasuari). Kehidupan masyarakat suku Yachai yang memiliki kebiasaan meramu (subsisten) pada daerah berawa dan banyak sungai mengharuskan setiap kepala keluarga memiliki perahu. Terdapat beberapa aturan adat yang berlaku, seperti terlihat pada Gambar 1., adanya dua buah dayung (*Dokak*) yang menyilang antara badan perahu yang menandakan bahwa perahu tersebut tidak dapat dipergunakan oleh orang lain selain pemilik perahu. Pelanggaran terhadap simbol adat ini akan mendapat sanksi adat bahkan dapat mengakibatkan hukuman mati.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan berkayu sebagai bahan baku perahu tradisional Suku Yachai.

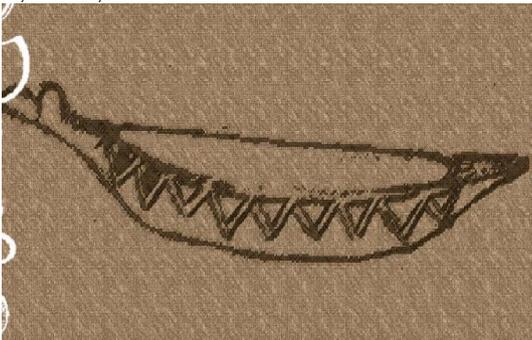
Nama ilmiah	Famili	Nama daerah	Tujuan pemanfaatan
1. <i>Buchanania arborescens</i> Bl.	Anacardiaceae	Bach	Dayung
2. <i>Buchanania macrocarpa</i> Laut		Top	Badan perahu
3. <i>Camnosperma brevipetiolata</i> Volken.		Junun	Badan perahu
4. <i>Cordia dichotoma</i> Forst.f	Boraginiaceae	Mitbo	Badan perahu
5. <i>Canarium decumanum</i>	Burseraceae	Minang	Badan perahu
6. <i>Lophopetalum forsteniana</i> Miq.	Celastraceae	It	Badan perahu
7. <i>Calophyllum congestiflorum</i> A.C.Sm.	Clusiaceae	Madu	Badan perahu
8. <i>Calophyllum papuanum</i> Lauterb.		Titem	Badan perahu
9. <i>Calophyllum pseudovitiensis</i> L.F.		Wat	Badan perahu
10. <i>Calophyllum savanarum</i> A.C.Sm.		Kore	Badan perahu
11. <i>Scihizomeria serrata</i> Hochr.	Cunoniceae	Atam	Badan perahu
12. <i>Dillenia papuana</i> Martelli	Dilleniaceae	Bao	Badan perahu
13. <i>Hopea papuana</i> Diels	Dipterocarpaceae	Kit	Badan perahu
14. <i>Hopea similis</i> Sloot.		Kib Ndingach	Badan perahu
15. <i>Vatica papuana</i> Dyer		Acha	Badan perahu
16. <i>Litsea ampala</i> Merr.	Lauraceae	Tup	Dayung
17. <i>Aglalia</i> sp.	Meliaceae	Mat	Badan perahu
18. <i>Syzygium buettnerianum</i> (K.Schum)	Myrtaceae	Pachpoch	Badan perahu
19. <i>Syzygium</i> sp.		Tatcham	Badan perahu
20. <i>Syzygium papuasica</i> M.p.		Borok	Badan perahu
21. <i>Tristania</i> sp.		Rupke	Badan perahu
22. <i>Tristania ferruginea</i> C.T.White.		Boe	Badan perahu
23. <i>Nageia wallichiana</i> (pres L) O. Kuntze.	Podocarpaceae	Nachai	Badan perahu
24. <i>Adina</i> sp.	Rubiaceae	Petim	Badan perahu
25. <i>Adinandra forbesii</i> Baker.f	Theaceae	Batki	Badan perahu
26. <i>Gordonia papuana</i> Kobuski.		Chomach	Badan perahu



Gambar 1. Ciri fisik model Junun Ramchai. Keterangan: panjang 7-9 m, lebar 1 m.



Gambar 2. Ciri Fisik Model Junun Pochoi. Keterangan: panjang 3-4 m, lebar 0,5 m.



Gambar 3. Sketsa model Junun Toch. Keterangan: panjang 7-9 m, lebar 1 m.



Gambar 4. Ciri fisik ukiran bagian depan perahu.



Gambar 5. Peralatan yang digunakan untuk pembuatan perahu.



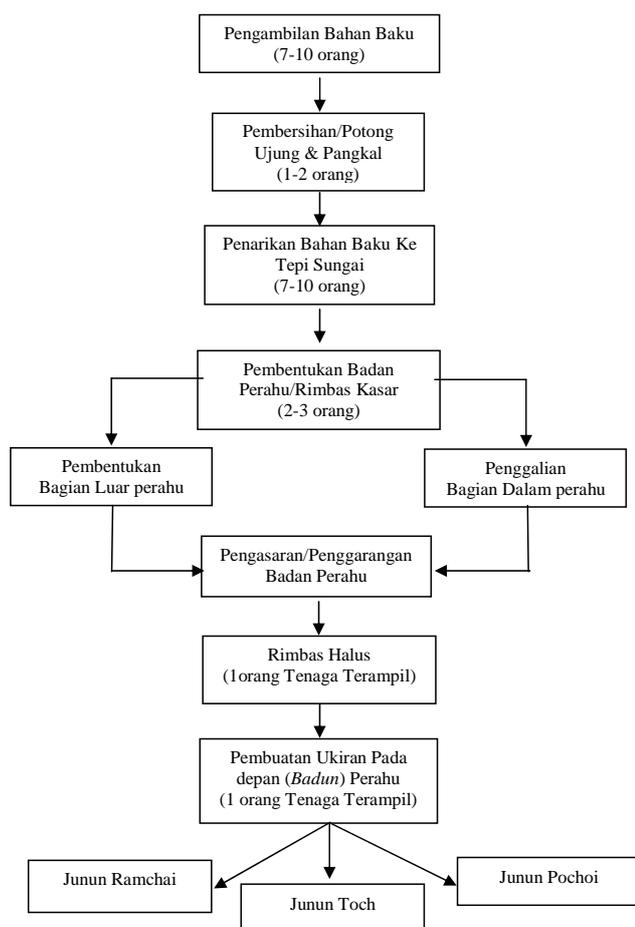
Gambar 6. Kegiatan pembuatan ukiran dayung.



Gambar 7. Pembuatan jalur penarikan bahan baku perahu.



Gambar 8. Motif ukiran dan ukuran dayung tradisional Suku Yachai. Keterangan: A. Ik Dokak, B. Rur Dokak, C. Riyae Dokak. Panjang kepala dayung $\pm 0,5-1$ m; panjang tangkai dayung $\pm 1,5-1$ m.



Gambar 9. Skema proses pembuatan perahu tradisional.

Junun Pochoi adalah salah satu model perahu yang biasanya digunakan untuk mencari ikan serta memiliki daya tampung ± 2 orang. Ukuran *Junun Pochoi* tidak terlalu besar, yaitu: panjang antara 3-4 m, lebar 40-50 cm. Hal ini bila dibandingkan *Junun Ramchai* yang memiliki kapasitas lebih besar. Motif ukiran pada bagian depan perahu *Junun Pochoi* berbeda dengan *Junun Ramchai*. Motif ukiran yang sering digunakan dan telah dikenal oleh suku Yachai adalah *Mandockoi Wabub* (ikan). Motif ukiran pada depan perahu menandakan perbedaan antara perahu yang satu dengan yang lainnya, dan telah menjadi *totem* pada suku Yachai sebagai simbol adat dari nenek moyang serta menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Perahu model *Junun Toch* digunakan pada zaman nenek moyang suku Yachai yang seringkali terjadi perang antar suku demi mempertahankan wilayahnya. Jenis perahu perang ini sudah tidak ditemukan lagi di sekitar perairan sungai Obaa, namun masih bisa digambarkan oleh para tetua adat seperti sketsa pada Gambar 3.

Ukuran *Junun Toch* menurut para tokoh adat setempat memiliki panjang $\pm 7-9$ m, dan lebar 1 m dengan daya muat biasanya 5-6 orang. Di dalam perahu terdapat peralatan perang seperti panah, kapak, dan tombak serta dihias pada bagian badan perahu dengan ukiran-ukiran yang digosok dengan menggunakan lumpur. Motif ukiran pada bagian depan perahu *Junun Toch* yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *Mamin Rup* yang memiliki arti pertumpahan darah (perang).

Kriteria pemilihan jenis kayu perahu

Badan perahu (Dedo)

Suku Yachai cenderung memilih jenis kayu yang kuat, ringan, tidak mudah pecah, tidak berlubang, memiliki cabang bebas yang tinggi, lurus, kayu tidak keras supaya mudah diukir pada bagian depan perahu, serta tahan terhadap organisme perusak kayu khususnya binatang laut/air. Dari 24 Jenis kayu yang digunakan, hanya delapan jenis yang sering digunakan untuk badan perahu antara lain batki (*Adinandra forbesii* Baker.f), rupke (*Tristania* sp.), yunun (*Camnosperma brevipetiolata* Volkens.), top (*Buchanania macrocarpa* Laut), Atam (*Scchizomeria serrata* Hochr.), chomach (*Gordonia papuana* Kobuski.), mitbo (*Cordia dichotoma* Forst.f), dan bao (*Dillenia papuana* Martelli).

Kedelapan jenis kayu di atas memiliki keunggulan dibanding kayu lainnya karena jenis-jenis tersebut memiliki kelas kuat II-III, kelas awet II-III, dengan berat jenis kayu 0,55-0,80, serta umur pakai 3-5 tahun (Dinas Kehutanan Daerah Tingkat I Irian Jaya, 1976)

Dayung (Dokak)

Untuk bagian dayung suku Yachai cenderung memilih kayu yang tidak terlalu berat, tidak mudah patah, tidak terlalu keras. Dipilihnya kayu yang tidak terlalu keras agar dayung tersebut dapat diukir sesuai motif ukiran dalam suku Yachai. Terdapat 11 motif ukiran pada dayung Suku Yachai antara lain *Dokak kende dokak*, *Riyae dokak*, *Kajo abur dokak*, *Rur dokak*, *Wari dokak*, *Ik yachand dokak*, *Chaingga dokak*, *Naper dokak*, *Ra kound dokak*, *Mind dokak*, dan *Petit dokak*. Namun saat ini suku Yachai hanya menggunakan 7 motif ukiran, yaitu: *Riyae dokak*, *Ik yachand dokak*, *Dokak kende dokak*, *Petit dokak*, *Rur dokak*, *Wari dokak*, dan *Kajo abur dokak*. Ukiran *Rur Dokak* bermotif kupu-kupu yang telah menjadi totem dalam kehidupan suku Yachai sebagai lambang persaudaraan. Sedangkan ukiran *Riyae dokak* bermotif penyu yang artinya kehidupan abadi. Beberapa motif ukiran dayung suku Yachai disajikan pada Gambar 8.

Suku Yachai dalam pembuatan dayung mengenal dua jenis kayu, yaitu: bach (*Buchanania arborescens* Bl.) dan tup (*Litsea ampala* Merr.). Menurut masyarakat setempat bahan kedua kayu ini cocok untuk bahan baku dayung karena ringan, tidak mudah patah dan mudah diukir. Kegiatan pembuatan ukiran pada dayung diperlihatkan pada Gambar 6.

Cara dan waktu pengambilan bahan baku

Proses pengambilan bahan baku perahu oleh suku Yachai diawali dengan memberikan tanda pada pohon yang akan ditebang. Tanda tersebut dilakukan sesuai dengan arah terbit matahari dengan memotong batang pohon seperti huruf "V" biasanya dilaksanakan pada pagi hari. Pemberian tanda ini dimaksudkan untuk menentukan bagian batang pohon yang akan digali sebagai badan perahu. Tidak terdapat acara ritual atau upacara adat di dalam pengambilan bahan baku perahu tradisional. Sebelum pohon ditebang biasanya dibersihkan dahulu arah rebah pohon, agar tidak mengalami kesulitan dalam penarikan kayu. Selanjutnya dibuatkan jalur kayu yang diberikan bantalan dari tiang-tiang kayu untuk ditarik ke tepi sungai, pada pagi hari (Gambar 7).

Proses pembuatan perahu tradisional

Pada awal pembuatan perahu, bahan dicincang kasar untuk menentukan bagian depan dan belakang, serta badan perahu. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah proses pembuatan perahu. Tahap selanjutnya adalah

kegiatan *rimbas* perahu. *Rimbas* perahu terbagi menjadi dua, yaitu: *rimbas* kasar berupa pekerjaan pembentukan bagian luar dan penggalian badan perahu. *Rimbas* halus dilakukan setelah badan perahu hasil *rimbas* kasar telah melewati proses penggarangan. Penggarangan dilakukan dengan cara membakar badan perahu dengan daun kelapa kering agar perahu yang dihasilkan kering dari getah pohon. Hal ini dimaksudkan agar perahu kuat dan tahan terhadap serangan binatang air perusak kayu perahu. Selanjutnya tahap pembuatan ukiran pada bagian depan perahu. Motif ukiran disesuaikan dengan perahu yang akan dihasilkan. Skema proses pembuatan perahu tradisional suku Yachai diperlihatkan pada Gambar 9.

Tenaga kerja

Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pembuatan perahu tradisional suku Yachai berjumlah antara 11-13 orang. Untuk kegiatan pengambilan bahan baku, pembersihan ujung dan pangkal pohon serta penarikan bahan baku ke tepi sungai dibutuhkan 7-10 orang. Untuk pekerjaan pembentukan badan perahu secara kasar dibutuhkan 2-3 orang. Sedangkan 2 orang lainnya masing-masing terdiri dari 1 orang tenaga terampil untuk *rimbas* halus dan 1 orang pengukir bagian depan perahu.

Peralatan dan waktu pembuatan perahu

Peralatan yang digunakan untuk membuat perahu, yaitu: kapak (*Nugget/Chamba*), parang (*Akib*), *rimbas* (*Khayangget*), dan pisau (*Tokak*) (Gambar 5). Kapak dan parang digunakan untuk menebang dan membersihkan batang dari ranting-ranting. *Rimbas* digunakan untuk membentuk badan perahu bagian luar maupun dalam, serta menghaluskan badan perahu, sedangkan pisau digunakan untuk membuat ukiran pada bagian depan perahu. Kehidupan suku Yachai yang berpola meramu mengakibatkan perahu menjadi kebutuhan utama, sebagai sarana transportasi. Kondisi ini berakibat pada proses pembuatan perahu yang dikerjakan relatif singkat. Waktu yang dibutuhkan dalam membuat sebuah perahu ± 3-5 hari untuk *Junun Pochoi* dan ± 2-4 minggu untuk *Junun Ramchai*.

Pemeliharaan dan perlindungan perahu secara tradisional

Perlakuan untuk memperpanjang masa pakai perahu dilakukan setelah perahu selesai dikerjakan. Perlakuan yang diberikan berupa pembakaran badan perahu bagian luar dengan daun kelapa (*Cocos nucifera*) kering, selanjutnya dilakukan *perimbasan* terakhir. Pembakaran ini dimaksudkan agar perahu yang dihasilkan benar-benar kering dari getah pohon serta menjadi kuat dan tahan terhadap serangan binatang air perusak kayu perahu.

Kegiatan pemeliharaan dan perlindungan yang biasa dilakukan suku Yachai untuk memperpanjang masa pakai perahu meliputi: (i) Perahu sesegera mungkin diangkat ke tepi sungai, apabila sudah tidak digunakan lagi. Jika terlalu lama berada dalam air akan mudah diserang binatang perusak dan lumut. (ii) Apabila sudah tidak digunakan lagi dan telah diangkat ke tepi sungai, maka perahu tidak boleh terkena sinar matahari secara langsung dan harus berada di tempat teduh agar badan perahu tidak retak atau pecah. (iii) Pada waktu tertentu bagian dalam perahu dibersihkan dari lumut dan sisa air dengan mengikisnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Suku Yachai memanfaatkan sebanyak 26 jenis dari 14 famili tumbuhan berkayu sebagai bahan baku perahu tradisional. Terdapat 8 jenis kayu yang sering digunakan

untuk badan perahu dan berkualitas baik, di antaranya atam (*Scihozomeria serrata* Hochr.), batki (*Adinandra forbesii* Baker.f), chomach (*Gordonia papuana* Kobuski.), rupke (*Tristania* sp.), bao (*Dillenia papuana* Martelli), top (*Buchanania macrocarpa* Laut), mitbo (*Cordia dichotoma* Forst.f), dan yunun (*Camnosperma brevipetiolata* Volkens.). Sedangkan untuk bagian dayung dimanfaatkan 2 jenis kayu, yaitu: bach (*Buchanania arborescens* Bl.) dan tup (*Litsea ampala* Merr.). Terdapat 3 jenis perahu dalam kehidupan suku Yachai yang memiliki fungsi dan ukuran yang berbeda, yaitu: *Junun Ramchai*, *Junun Pochoi* dan *Junun Toch*. Model *Junun Toch* yang merupakan perahu perang sudah tidak ditemukan lagi. Kriteria pemilihan jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan badan perahu tradisional adalah kuat, tidak mudah pecah, lurus, ringan, memiliki batang bebas cabang yang tinggi, tidak keras sehingga mudah dibentuk dan diukir serta tahan terhadap organisme perusak kayu khususnya binatang laut/air. Sedangkan kriteria pemilihan jenis kayu untuk dayung adalah: tidak terlalu berat, tidak mudah patah, dan tidak terlalu keras agar mudah diukir. Bahan baku perahu diperoleh dari areal hutan sekitar kampung yang diawali dengan memberikan tanda seperti huruf "V" pada pohon yang akan ditebang sebagai petunjuk untuk bagian badan perahu yang akan digali. Proses pembuatan perahu diawali dengan pengambilan bahan baku, pembersihan ujung dan pangkal, penarikan ke tepi sungai, pembentukan badan perahu/*rimbas* kasar, penggalian badan perahu dan pembentukan bagian luar, penggarangan badan perahu, *rimbas* halus, pembuatan ukiran pada bagian depan perahu (*Badun*). Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan perahu adalah kapak (*Nugget/Chamba*), parang (*Akib*), *rimbas* (*Khayangget*), pisau (*Tokak*). Tenaga kerja dalam proses pembuatan perahu tradisional berjumlah antara 11-13 orang. Lama pengerjaan perahu untuk model *Junun Pochoi* 3-5 hari dan *Junun Ramchai* 2-4 minggu. Perlakuan yang diberikan untuk memperpanjang masa pakai perahu dilakukan melalui proses penggarangan, pengikisan badan perahu dari lumut/binatang perusak serta perahu dilindungi dari sinar matahari langsung untuk mencegah retak dan pecah pada badan perahu.

Untuk selanjutnya perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui status populasi jenis kayu perahu yang biasa digunakan suku Yachai. Perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sifat fisika dan mekanika jenis kayu perahu tradisional. Untuk mencegah kepunahan jenis kayu perahu yang sering digunakan masyarakat, maka perlu dilakukan upaya konservasi berupa penyuluhan dan penanaman kembali jenis-jenis kayu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kehutanan Daerah Tingkat I Irian Jaya, 1976. *Mengenal Beberapa Jenis Kayu Irian Jaya*. Jilid I. Jayapura: Dinas Kehutanan Daerah Tingkat I Irian Jaya
- Duwila, 2003. *Pemanfaatan Jenis-Jenis Kayu Sebagai Bahan Baku Pembuatan Perahu Tradisional oleh Masyarakat Kampung Wariap Distrik Ransiki Kabupaten Manokwari*. [Skripsi]. Manokwari: Fakultas Kehutanan UNIPA.
- Fatubun, H.M. 2003. *Jenis Tumbuhan Berkayu yang Dimanfaatkan dalam Kehidupan Suku Biak di Kampung Auki Distrik Padaido Kabupaten Biak Numfor*. [Skripsi]. Manokwari: Fakultas Kehutanan UNIPA.
- Junus., A.R. Wasaraka., J.J. Fransz., M. Rusmaedi., Soeyitno., S. Sanggen., dan Ny. Digut. 1985. *Dasar Umum Ilmu Kehutanan. Ujung Pandang.. Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur*.
- Martawijaya, A. 1993. Sifat dan Kegunaan Kayu Merbau. *Seminar Sehari Optimalisasi Pemanfaatan Kayu Merbau Indonesia*, Jakarta.
- Petocz, 1987. *Konservasi Alam dan Pengembangan di Irian Jaya. Strategi Pemanfaatan Sumber Daya Alam Secara Rasional*. Jakarta: PT. Temprint.